

Pantun Sebagai Media Penyalur Ekspresi Jiwa Siswa Kelas 7 Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tugu Trenggalek

Fahrudin

STKIP PGRI Trenggalek

E-mail : fahrudinstkip@gmail.com

Abstract Pantun as a medium for expressing the soul in social life is part of Malay culture. We remember that the influence of Malay culture which gave birth to the unified Indonesian language unwittingly gave birth to the character of a nation. The Malay community, which is also included in it, is the forerunner of Indonesian society, making it a reflection of the community's culture. It is important to know that by writing or creating rhymes, memory can be truly extraordinary. Cipta pantun provides enthusiasm by expressing various ideas that are still hidden in students' minds. Students at a young age are expected to achieve as expected by the school.

Keywords : Poetry, Creativity, Soul Expression

Abstrak Pantun sebagai wadah ekspresi jiwa dalam tatanan kehidupan bermasyarakat merupakan budaya Melayu. Kita ingat bahwa pengaruh budaya Melayu yang melahirkan bahasa persatuan bahasa Indonesia tanpa disadari melahirkan karakter dari sebuah bangsa. Masyarakat Melayu yang juga termasuk di dalamnya merupakan cikal bakal masyarakat Indonesia menjadikan cerminan budaya masyarakat. Perlu diketahui bahwa dengan menulis atau menciptakan pantun daya ingat dapat timbul dengan sungguh luar biasa. Cipta pantun memberikan semangat dengan mengungkapkan berbagai ide yang masih terselubung dalam benak siswa. Siswa di usia yang masih muda diharapkan dapat berprestasi sesuai yang diharapkan oleh pihak sekolah.

Kata kunci : Pantun , Kreativitas , Ekspresi Jiwa

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pantun merupakan suatu karya sastra yang berbentuk puisi lama yang sudah mendarah daging di bumi Nusantara menggerakkan seluruh jiwa untuk mengekspresikan tingkat kemampuan seseorang. Pantun telah terbiasa digunakan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat dalam berbagai situasi, hal ini yang mendasari pantun untuk dapat dilanjutkan ke generasi muda kita. Motivasi yang diberikan kepada siswa agar pantun dapat dilestarikan merupakan tindak lanjut upaya pelestarian budaya masyarakat kita.

Kata pantun diambil dari bentuk basa krama bahasa Jawa, pari yang sama dengan kata pari dalam bahasa Sansekerta paribhasya (periebagai bahasa) yang artinya susunan atau aturan (Semi 1988:146). Adapun Dr. Bransetter mencoba menguraikan bahwa kata pantun berasal dari akar kata tun yang kemudian menjadi tuntun yang artinya menyusun atau teratur. Dalam bahasa Tagalog, kata tersebut menjadi tonton yang artinya berbicara menurut aturan tertentu. (Semi 1988:147).

Selain itu juga secara etimologi, pantun berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu tun yang berarti "mengatur". Secara harfiah, pantun adalah genre puisi rakyat yang tidak hanya sekedar gubahan kata-kata yang memiliki rima dan irama, tetapi juga mengandung ide kreatif, kritis, dan padat makna (Mulyadi dkk, 2016:134).

Sesuai pendapat di atas maka suatu gambaran bahwa pantun yang sudah ada sejak lama ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun. Keberadaan budaya yang sudah sejak lama di masyarakat kita tentu saja tidak rela bila musnah atau mati. Dengan demikian pelestarian penggunaan pantun setidaknya memberi angin segar dalam meneruskan budaya bangsa yang adiluhung ini. Dan selanjutnya dalam membuat sebuah pantun tentu saja ada aturan yang harus dilaksanakan.

Sementara itu kesempatan lain yang dikemukakan oleh Suseno (2010:179), pantun adalah jiwa Melayu. Budaya Melayu memiliki pengaruh yang besar di Indonesia. Bahasa Melayu merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Karena dipengaruhi oleh budaya Melayu, pantun pun mencerminkan karakter masyarakat Melayu. Dengan demikian, pantun juga mencerminkan karakter masyarakat Indonesia

Selanjutnya menurut Damayanti (dalam Saputri dkk, 2017), pantun adalah puisi yang bersajak a-b-a-b, tiap bait empat 12 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Dua baris pertama pertama disebut sampiran dan baris selanjutnya disebut isi.

Pantun sebagai wadah ekspresi jiwa dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang merupakan budaya Melayu. Kita ingat bahwa pengaruh budaya Melayu yang melahirkan bahasa persatuan kita yaitu bahasa Indonesia tanpa disadari bahwa pantun merupakan sebuah karakter dari sebuah bangsa. Masyarakat Melayu yang juga termasuk di dalamnya merupakan cikal bakal masyarakat Indonesia menjadikan cerminan budaya masyarakat.

Budaya berpantun yang sudah sejak lama ada dijadikan sebuah keharusan untuk meneruskannya agar keberlangsungan terus berlanjut. Tidak terkecuali berbagai usaha yang lain senantiasa ditempuh untuk melanjutkan budaya berpantun. Budaya yaitu kebiasaan sehari-hari dan terus – menerus ada di masyarakat serta menjadi sebuah tradisi yang mendarah daging. Pembiasaan sebuah tradisi sangat mungkin mempunyai nilai-nilai luhur yang sering kita gunakan. Budaya lama yang merupakan warisan nenek moyang kita mempunyai nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat luas.

Sementara itu berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan khusus di sekolah menengah khususnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tugu tentu saja memberi arti yang sangat luas. Adapun tujuan utamanya yaitu (1) memberikan pelatihan kepada siswa kelas 7 untuk dikenalkan karya sastra yang berbentuk puisi lama. (2) memberi pengetahuan terkait manfaat pantun bagi masyarakat luas.

Pantun yang termasuk karya sastra berbentuk puisi lama senantiasa perlu dibina dan diteruskan ke generasi muda terutama pada siswa di sekolah. Sekolah sebagai sarana untuk mendidik anak agar lebih mengetahui berbagai hal mata pelajaran khususnya bahasa Indonesia

yang di dalamnya juga membahas pantun. Pengenalan Pantun sejak di usia sekolah memberikan dampak terhadap pengetahuan dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu penelitian kualitatif yang di dalamnya memberikan kejelasan yang berkaitan erat dengan memberikan gambaran secara apa adanya dari yang dikaji atau dengan kata lain memberikan deskripsi.

Sedangkan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan 30 September 2023 sampai dengan 15 Oktober 2023. Sementara itu acara pelaksanaan pengabdian yang dilakukan di sekolah agar tidak terjadi sesuatu yang mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar mengajar tentu saja dipilih waktu yang sekiranya seefektif mungkin di waktu yang longgar. Sementara itu dalam pengabdian kepada masyarakat dikhususkan di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri 3 Tugu di kelas 7. Disesuaikan dengan pendapat Sugiono yang menyebutkan . Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).(Sigiyono, 2009:8)

Sementara itu kegiatan ini diberikan kepada seluruh kelas 7 A dan 7 B yang berjumlah 48 siswa. Sedangkan yang terlibat yaitu Drs, Fahrudin, M.Pd. dan juga dari guru kelas untuk mendampingi kegiatan.

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Tingkat Pertama Negeri 3 Tugu Trenggalek adalah:

1. Tahap Persiapan

- a. Mengurus surat izin dan surat tugas terkait kegiatan Pengabdian Masyarakat
- b. Melakukan dengan berbagai pihak yang terkait dengan Lembaga Pengabdian Penelitian dan Pengabdian Masyarakat serta jadwal kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan kegiatan Pengabdian dilakukan selama satu bulan yaitu tanggal 30 September 2023 sampai dengan 15 Oktober 2023

B. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahap antara lain tahap penjelasan, pengulangan materi, bertanya dan berlatih.

1. Tahap pertama yaitu penjelasan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan suatu penjelasan kepada siswa. Dengan adanya tahap ini peserta diharapkan tidak terjadi kekeliruan.
2. Tahap kedua yaitu Pengulangan materi. Pada tahap ini pengulangan materi dilakukan agar lebih jelas kegiatan yang akan dilakukan secara mendetail hal-hal yang akan dilakukan.
3. Tahap ketiga yaitu Bertanya. Pada tahap ini memberi kesempatan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mendalami kegiatan yang selanjutnya dikerjakan.
4. Tahap keempat yaitu berlatih. Pada tahap ini memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk membuat pantun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan Pembukaan oleh kepala sekolah bapak Drs. Muhammad Muhdor M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Tugu Trenggalek, yang memberikan penjelasan terutama pentingnya kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menumbuhkembangkan siswa. Hal ini juga untuk memotivasi siswa untuk berkreasi.

Selanjutnya juga menyinggung peran pendamping untuk mau menumbuh kembangkan siswa dalam menciptakan pantun yang ada di masyarakat sebagai sarana menciptakan kreatifitas siswa. Siswa dapat diajak untuk menciptakan pantun yang merupakan warisan bangsa kita terutama untuk siswa SMP Negeri 3 Tugu Trenggalek

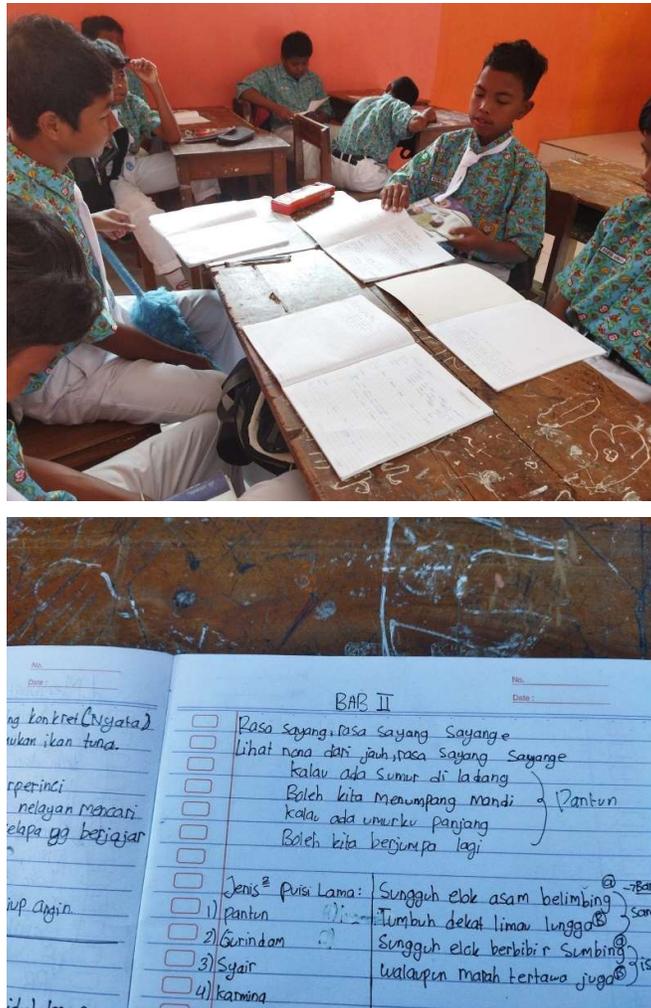
Sementara itu dari pihak pengabdi memberi saran dan petunjuk kepada siswa terutama yang berkaitan dengan pembuatan pantun. Pantun merupakan jenis sastra lama yang sudah mendarah daging di bumi Nusantara. Selanjutnya pihak pengabdi mengajak siswa untuk berkreasi membuat pantun sebagai cara untuk mengkreatifitaskan siswa. Pantun sebagai sarana untuk menggali kemampuan siswa dalam meniti karier di bidang sastra lama. Perlu disadari bahwa siswa perlu ditumbuh kembangkan kemampuan untuk berkreasi terutama berpantun.



Gambar 1 Tampak bagian depan SMPN 3 Tugu Trenggalek



Gambar 2. Peserta diajak mempraktekkan membuat pantun dengan berbagai arahan pengabdii.



Gambar 3 hasil dari kegiatan sebagai bukti kegiatan siswa SMP Negeri 3 Tugu Trenggalek

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pantun sebagai Sarana kreatifitas siswa kelas 7 Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tugu Trenggalek merupakan sarana dalam memberikan suatu keleluasaan dalam berimajinasi siswa untuk berkarya. Perlu diketahui bahwa dengan menulis atau menciptakan pantun maka daya ingat siswa menjadi luar biasa. Cipta pantun memberikan dorongan atau semangat untuk mengungkapkan berbagai ide yang masih tersimpan dalam pikiran siswa. Di usia yang masih muda pada siswa dapat memberi harapan bagi sekolah agar tumbuh sebagai siswa yang berprestasi sesuai harapan. Peran cipta pantun yang didampingi oleh dosen dari STKIP PGRI Trenggalek merupakan sarana untuk memberikan pengetahuan kepada siswa atau sebagai bekal ilmu yang berguna bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tugu Trenggalek

Sementara itu dari hasil secara umum dapat dikatakan bahwa cipta pantun yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tugu Trenggalek memberikan kemampuan dalam mengekspresikan diri dengan melalui bentuk pantun.

SARAN

Saran yang dapat diberikan kepada sekolah dari akhir sebuah kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian kepada masyarakat kepada Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tugu Trenggalek sebagaimana yang ditemukan dari hasil kegiatan ini antara lain: 1) Cipta pantun di sekolah perlu ditingkatkan untuk memberi kesempatan kebebasan untuk berkreasi, 2) Siswa telah mempunyai bibit atau bakat untuk berpantun sehingga perlu dilestarikan dan disalurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi, Yadi dkk. 2016. Intisari Sastra Indonesia. Bandung: Yrama Widya.
- Saputri, Noviani dkk. 2017. Hubungan pemahaman pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang.
- Semi, M. Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.
- Suseno, Tusiran. 2010. Mari Berpantun. Depok: Yayasan Panggung Melayu.